

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi menunjukkan kemajuan yang pesat, baik di bidang perangkat keras maupun perangkat lunak. Infrastruktur lain seperti jaringan komunikasi yang dapat mendukung terciptanya suatu sistem informasi yang andal mengalami perkembangan. Hal tersebut yang mendasari perubahan pada komunikasi konvensional kemudian serba digital. Saat teknologi semakin maju dan berkembang maka media sosial akan ikut tumbuh maju dan berkembang dengan pesat.

Tidak dapat dipungkiri penggunaan sosial media membawa begitu banyak kemudahan bagi penggunanya. Dengan segala fasilitas yang disediakan oleh sosial media mulai dari bermain *game online* atau *game offline*, dan juga dapat digunakan untuk hal yang bersifat sosial maupun bisnis. Beragam akses informasi dan hiburan dari berbagai pelosok dunia dapat di akses melalui satu pintu saja. Sosial media yang terkoneksi dengan internet dapat menembus batas dimensi kehidupan, ruang dan waktu penggunaannya, sehingga sosial media dapat digunakan oleh siapa pun, kapan pun di manapun. Sosial media yang sangat populer dikalangan masyarakat seperti Whatsapp, Facebook, Twitter, dan Instagram. Pada tanggal 17 November 2017 sosial media (Twitter) dapat mengirim pesan berbasis teks hingga 280 karakter. Di tahun 2011 penggunaan Twitter telah mengumpulkan lebih dari 300 juta pengguna (Fitri, 2019). Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke-8 sebagai penyumbang *tweet* terbanyak. *Country Industry Head* Twitter Indonesia mengklaim bahwa Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan pengguna aktif harian Twitter - nya paling besar (Abdulloh & Hidayatullah, 2019). Sedangkan pada tahun 2019 pengguna Twitter dicatat meningkat 17 persen dari tahun 2018 menjadi 145 juta pengguna (Abdulloh & Hidayatullah, 2019).

Twitter adalah salah satu dari media sosial, aplikasi yang berbasis *microblogging*. *Microblogging* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas atau pendapat secara

bebas. Dengan adanya media sosial, salah satunya adalah Twitter. Setiap orang dapat saja saling berbagi informasi terhadap orang lain tanpa harus bertemu satu dengan yang lainnya dan juga memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Twitter tidak hanya memberi berdampak positif, namun juga memberikan dampak negatif. Banyak warga internet (warga net) yang salah dalam menggunakan sosial media dengan bebasnya menulis tanpa batas dan memberikan komentar terhadap orang lain. Dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut yaitu munculnya berbagai jenis pelanggaran kejahatan contohnya ujaran kebencian (*hate speech*).

Ujaran kebencian adalah bentuk ujaran yang menargetkan karakteristik komunitas grup tertentu seperti ras, etnis, agama, gender atau orientasi jenis kelamin mereka (Fitri, 2019). Di Indonesia surat edaran tentang ujaran kebencian secara lengkap dapat dilihat dalam “Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/06/X/2015” (Surat Edaran Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia) tentang penanganan ujaran kebencian (Kardiyasa et al., 2020). Ujaran kebencian juga bisa dilihat dari sudut pandang psikologis tidak menggolongkan ujaran kebencian atau kekerasan sebagai gangguan mental, dokter di Universitas Harvard jelas melihat yang sebaliknya bahwa ujaran kebencian dan kekerasan terkait dengan gangguan mental (Pamuji, 2020). Misalnya Hitler, dikatakan menderita paranoia. Contoh lain adalah kebencian pemuda kulit putih yang telah membunuh orang dari kulit hitam di Gereja Charleston, Carolina Selatan. Banyak media yang menyebutnya gila. Insiden semacam itu dikenal sebagai contoh serius dari perasaan benci. Namun demikian, ekspresi kebencian dilakukan oleh diskriminasi serta tindakan yang sederhana seperti ujaran rasis atau merendahkan kelompok lain. Rasisme adalah suatu sikap yang diciptakan oleh manusia terhadap manusia untuk membuat suatu pembatas derajat di antara manusia melalui budaya, kulit, atau segala sesuatu yang menurut mereka aneh atau berbeda di dalam kelompok mereka (Pamuji, 2020). Oleh karena itu perlu adanya klasifikasi *Hate speech* pada media social Twitter, agar dapat memahami suatu *tweet* apakah pada *tweet* tersebut mengandung *Hate speech* atau tidak. Dengan adanya aplikasi untuk klasifikasi *Hate speech* diharapkan dapat mempermudah lembaga-lembaga yang menangani kasus - kasus ujaran kebencian.

K - Neighbor adalah metode untuk mengklasifikasi terhadap objek berdasarkan *dataset* yang jaraknya paling dekat dengan objek tersebut, di mana hasil dari sampel uji yang baru di klasifikasikan berdasarkan mayoritas dari kategori pada *K - Nearest Neighbor*. Selain itu metode *K - Nearest Neighbor* merupakan metode yang paling sering digunakan pada proses klasifikasi, karena dinilai cukup efektif dalam pengelompokan data.

Penelitian terkait metode *K - Nearest Neighbor* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Saidah dan Joanna Mayary (2020) yang berjudul “Analisis Sentimen Pengguna Twitter Terhadap Dompot Elektronik Dengan Metode *Lexicon Based* dan *K-Nearest Neighbor*”, hasil akhir perhitungan metode *K-Nearest Neighbor* dengan *confusion matrix* untuk *tweet* OVO diperoleh nilai akurasi positif sebesar 86,91% dan nilai akurasi negatif 13,09%, *tweet* Gopay diperoleh nilai akurasi sebesar 94,05% dan nilai akurasi negatif 5,95%, serta *tweet* Link Aja diperoleh nilai akurasi sebesar 76,31% dan nilai akurasi *negative* 23,69%. Maka, dalam penelitian tugas akhir ini akan mengimplementasikan metode *K-Nearest Neighbor* untuk melakukan klasifikasi *Tweet* yang berupa ujaran kebencian (*hate speech*) pada media sosial Twitter. Output dari penelitian ini adalah mengelompokkan *tweet* yang bersifat *Hate speech* berdasarkan ras dan agama dan netral (tidak mengandung ujaran kebencian).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “bagaimana hasil implementasi metode *K - Nearest Neighbor* dalam mengklasifikasikan *tweet* yang berisi ujaran kebencian (*hate speech*) pada sosial media Twitter?”.

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil implementasi metode *K - Nearest Neighbor* pada klasifikasi *tweet* ujaran kebencian (*hate speech*) pada media Twitter.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat akademis. Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan mengenai ujaran kebencian sehingga dapat dipahami di semua kalangan, khususnya mahasiswa Politeknik Negeri Jember.
2. Manfaat Praktis. Hasil dari penelitian skripsi ini diharapkan bisa sebagai masukan pemikiran positif dan referensi dari sudut pandang undang-undang informasi yang menangani permasalahan ujaran kebencian (*hate speech*). Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pemahaman untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian, diperlukan Batasan masalah agar tidak menyimpang dari yang telah direncanakan, sehingga tujuan yang sebenarnya dapat dicapai. Berikut batasan - batasan dalam penelitian tugas akhir ini yaitu:

1. Media sosial yang digunakan adalah Twitter.
2. *Tweet* yang digunakan *tweet* bahasa Indonesia dalam bentuk teks.
3. Ujaran kebencian yang di maksud adalah *hate speech* ras dan *hate speech* agama.
4. Klasifikasi sentiment *Tweet* dikelompokkan tiga kelompok, yaitu mengandung kalimat ujaran kebencian (*hate speech*) terhadap ras, *hate speech* terhadap agama dan tidak mengandung kalimat ujaran kebencian.
5. Jumlah data yang digunakan berjumlah 1000 data *tweet* yang digunakan sebagai data set, dibagi 700 sebagai data latih dan 300 sebagai data uji